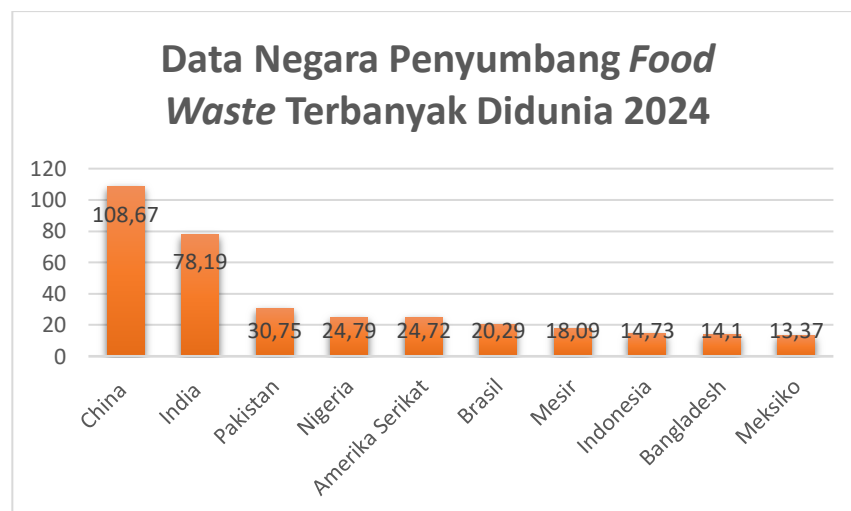


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis *food waste* (limbah pangan) telah menjadi salah satu paradoks paling memprihatinkan di era modern. Di satu sisi, dunia berjuang mengatasi kelaparan dan kekurangan gizi, namun di sisi lain, sepertiga dari seluruh makanan yang diproduksi untuk konsumsi manusia hilang atau terbuang setiap tahunnya, setara dengan 1,3 miliar ton¹. Laporan Indeks Limbah Pangan dari Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) tahun 2024 menyoroti bahwa limbah pangan global mencapai lebih dari 1 miliar ton pada tahun 2022, yang berarti setiap orang membuang sekitar 79 kg makanan per tahun². Fenomena ini tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi yang masif, tetapi juga memberikan tekanan hebat pada sumber daya alam dan berkontribusi signifikan terhadap emisi gas rumah kaca, menjadikannya isu krusial dalam agenda pembangunan berkelanjutan global (SDGs)³.

Gambar 1. 1 Data Negara Top 10 Besar *Food Waste* Global



Sumber : *United Nations Environment Program* 2024 (Sumber Diolah)

Indonesia merupakan negara penghasil limbah makanan terbesar kedua di dunia menurut data Indonesian Gastronomy Community (IGC)⁴. Sebagai negara

¹ Christel Cederberg and Ulf Sonesson, *Global Food Losses and Food Waste: Extent, Causes and Prevention; Study Conducted for the International Congress Save Food! At Interpack 2011, [16 - 17 May], Düsseldorf, Germany*, ed. Jenny Gustavsson, International Congress Save Food!, Rome (Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2011).

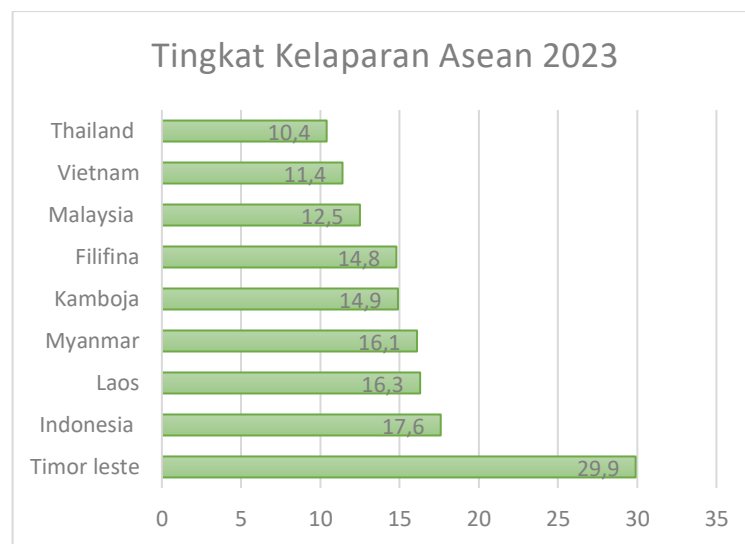
² The Economist Intelligence Unit, *Fixing Food: Best Practices Towards The Sustainable Development Goals*, (London), 2018.

³ Intelligence Unit.

⁴ Krisda Tiofani and Wahyu Aditio, "Indonesia Jadi Penghasil Sampah Makanan Terbesar Kedua Di Dunia," accessed September 16, 2025,

dengan populasi terbesar keempat di dunia, Indonesia menghadapi tantangan pengelolaan limbah pangan yang sangat serius. Dimana menurut data dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 23 hingga 48 juta ton limbah pangan per tahun antara periode 2000-2019⁵. Kerugian ekonomi yang ditimbulkan diperkirakan mencapai Rp213 hingga Rp551 triliun per tahun, setara dengan 4-5% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia⁶. Ironisnya, pada saat yang sama, data dari *Global Hunger Index* (2023) masih menempatkan Indonesia menjadi negara tingkat kelaparan tertinggi Ke-2 di ASEAN^{7,8}

Gambar 1. 2 Negara Tingkat kelaparan Di ASEAN 2023



Sumber : *Global Hunger Index* 2023 (Sumber Diolah)

Permasalahan ini menjadi lebih kompleks mengingat Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, mencapai lebih dari 240 juta jiwa⁹. Islam secara tegas melarang segala bentuk pemborosan melalui konsep

<https://www.kompas.com/food/read/2025/06/19/183000375/indonesia-jadi-penghasil-sampah-makanan-terbesar-kedua-di-dunia?page=all>.

⁵ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS, *Laporan Kajian : Food Loss and Waste Di Indonesia Dalam Rangka Mendukung Penerapan Ekonomi Sirkular Dan Pembangunan Rendah Karbon* (n.d.).

⁶ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS.

⁷ Welthungerhilfe and Concern Worldwide, *2023 Global Hunger Index: The Power of Youth in Shaping Food Systems*, (Bonn/ Dublin), 2023.

⁸ Tiara Wahyuni, "Indonesia Menempati Urutan Ketiga Tingkat Kelaparan Tertinggi di Asia Tenggara," rri.co.id - Portal berita terpercaya, accessed September 16, 2025, <https://rri.co.id/pengentasan-kemiskinan/1051325/indonesia-menempati-urutan-ketiga-tingkat-kelaparan-tertinggi-di-asia-tenggara>.

⁹ Conrad Hackett and Alan Cooperman, *The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050* | Pew Research Center, (Washington, D.C), 2015, <https://www.pewresearch.org/religion/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/>.

israf (berlebih-lebihan) dan *tabdzir* (menyia-nyiakan)¹⁰. Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan dalam Surah Al-Isra' ayat 27 bahwa "*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan*". Ajaran ini seharusnya menjadi fondasi etis dan spiritual bagi perilaku konsumsi Muslim, mendorong gaya hidup yang hemat, bersyukur, dan bertanggung jawab. Namun, data limbah pangan nasional yang tinggi mengindikasikan adanya diskoneksi yang signifikan antara ajaran normatif agama dengan praktik perilaku konsumsi di tengah masyarakat.

Diskoneksi ini seringkali mencapai puncaknya pada saat bulan suci Ramadan. Bulan yang seharusnya menjadi momentum untuk melatih pengendalian diri, empati, dan kesederhanaan, secara paradoks justru sering diwarnai oleh peningkatan pola konsumsi dan limbah pangan. Fenomena ini didorong oleh berbagai faktor budaya seperti tradisi berbuka puasa bersama (*iftar*), menjamurnya pasar takjil, serta promosi paket makanan "*All You Can Eat*" di berbagai restoran. Hasrat untuk menyajikan hidangan istimewa setelah seharian berpuasa seringkali berujung pada pembelian dan pemasakan makanan yang berlebihan, yang pada akhirnya tidak habis dikonsumsi dan berakhir di tempat sampah. Peningkatan volume sampah di berbagai kota besar di Indonesia selama bulan Ramadan menjadi bukti nyata dari anomali perilaku ini¹¹. Menurut catatan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023, jumlah sampah organik yang berasal dari sisa makanan di Indonesia meningkat hingga 20 persen saat Ramadan¹². Data ini diperkuat pada tahun 2024 yang menunjukkan kenaikan *food waste* secara nasional, sebuah tren yang ironisnya juga sangat terlihat selama periode bulan Ramadan¹³.

Penelitian mengenai perilaku *food waste* telah banyak dilakukan oleh berbagai penelitian sebelumnya, Seperti penelitian dari (Novitasari et al. 2025¹⁴ ;

¹⁰ Farida Sulidina Achmad, "Waste Management an Islamic Perspective," *Journal of Advanced Research in Social Sciences and Humanities* 7, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.26500/JARSSH-07-2022-0402>.

¹¹ Heru Febriyanto, "Volume Sampah Makanan Melonjak 20% Di Bulan Ramadan," accessed September 2, 2025, <https://investor.id/lifestyle/393049/volume-sampah-makanan-melonjak-20-di-bulan-ramadan>.

¹² Kumparan Food, "Sampah Sisa Makanan Meningkat Saat Ramadan, Sudahkah Kita Berpuasa Dengan Benar? | Kumparan.Com," accessed September 16, 2025, <https://kumparan.com/kumparanfood/sampah-sisa-makanan-meningkat-saat-ramadan-sudahkah-kita-berpuasa-dengan-benar-24eoOf1YRz2>.

¹³ Ade Hapsari, "Bank DBS: Sampah Makanan Naik 20% Saat Ramadhan," accessed November 20, 2025, <https://www.metrotvnews.com/read/KRXCdaD4-bank-dbs-sampah-makanan-naik-20-saat-ramadan>.

¹⁴ S.D. Novitasari, D. Purwadi, and D.W. Marseno, "The Effect of Food Waste Behavior among Generation Z on Sustainable Foodsecurity," *Food Research* 9, no. 1 (February 2025): 236-44, [https://doi.org/10.26656/fr.2017.9\(1\).099](https://doi.org/10.26656/fr.2017.9(1).099).

Mucha & Oravecz et al 2025¹⁵ ; Lubis et al. 2024¹⁶ ; Viccaro et al. 2023¹⁷ ; Hassan et al. 2022¹⁸ ; Aysen Coskun et al. 2020¹⁹ ; Aslı Elif Aydın et al. 2020²⁰ ; Wang-Chin Tsai et al. 2020²¹ ; Russella et al. 2017²² ; Fadi Abdelradi 2017²³).

Penelitian yang dilakukan Novitasari et al. (2025) menyatakan bahwa Teori Perilaku Terencana memiliki pengaruh yang signifikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z memiliki pengaruh untuk pengurangan *food waste* sesuai dengan (TPB) secara signifikan²⁴. Mucha & Oravecz (2025), dalam studinya tentang generasi Y dan X di Hungaria, menemukan bahwa niat untuk mengurangi limbah makanan (IRFW) dipengaruhi secara positif oleh kesadaran kesehatan, lingkungan, dan harga, serta motif ekologis dan rutinitas perencanaan²⁵. Lubis et al. (2024) menyatakan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rutinitas belanja dan kebiasaan makan berdampak positif terhadap pemborosan makanan; semakin buruk perilaku belanja dan kebiasaan makan, semakin banyak makanan yang terbuang. Di sisi lain, kesadaran, religiositas, norma agama, dan pengetahuan berpengaruh negatif terhadap pemborosan makanan. Viccaro et al. (2023) mengatakan terhadap generasi muda

¹⁵ László Mucha and Titanilla Oravecz, "Assumptions and Perceptions of Food Wasting Behavior and Intention to Reduce Food Waste in the Case of Generation Y and Generation X," *Scientific Reports* 15, no. 1 (January 2025): 2991, <https://doi.org/10.1038/s41598-025-86252-z>.

¹⁶ Zainab Ali Lubis, Ucu Musahidah, and Siti Sa'adah, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Pembelian Di Shopee Live Menggunakan Theory Of Planned Behavior," *GREAT: Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (August 2024), <https://doi.org/10.62108/great.v1i2.755>.

¹⁷ Mauro Viccaro et al., "Young People Are Not All the Same! The Theory of Planned Behaviour Applied to Food Waste Behaviour across Young Italian Generations," *Sustainability* 15, no. 20 (October 2023): 14741, <https://doi.org/10.3390/su152014741>.

¹⁸ Hussein F. Hassan et al., "The Influence of Religion and Religiosity on Food Waste Generation among Restaurant Clientele," *Frontiers in Sustainable Food Systems* 6 (December 2022): 1010262, <https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.1010262>.

¹⁹ Aysen Coskun and Raife Meltem Yetkin Özbük, "What Influences Consumer Food Waste Behavior in Restaurants? An Application of the Extended Theory of Planned Behavior," *Waste Management* 117 (November 2020): 170–78, <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2020.08.011>.

²⁰ Aslı Elif Aydın and Pinar Yildirim, "Understanding Food Waste Behavior: The Role of Morals, Habits and Knowledge," *Journal of Cleaner Production* 280 (January 2021): 124250, <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124250>.

²¹ Wang-Chin Tsai, Xuqi Chen, and Chun Yang, "Consumer Food Waste Behavior among Emerging Adults: Evidence from China," *Foods* 9, no. 7 (July 2020): 961, <https://doi.org/10.3390/foods9070961>.

²² Sally V. Russell et al., "Bringing Habits and Emotions into Food Waste Behaviour," *Resources, Conservation and Recycling* 125 (October 2017): 107–14, <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2017.06.007>.

²³ Fadi Abdelradi, "Food Waste Behaviour at the Household Level: A Conceptual Framework," *Waste Management* 71 (January 2018): 485–93, <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2017.10.001>.

²⁴ S.D. Novitasari, D. Purwadi, and D.W. Marseno, "The Effect of Food Waste Behavior among Generation Z on Sustainable Foodsecurity," *Food Research* 9, no. 1 (February 2025): 236–44, [https://doi.org/10.26656/fr.2017.9\(1\).099](https://doi.org/10.26656/fr.2017.9(1).099).

²⁵ László Mucha and Titanilla Oravecz, "Assumptions and Perceptions of Food Wasting Behavior and Intention to Reduce Food Waste in the Case of Generation Y and Generation X," *Scientific Reports* 15, no. 1 (January 2025): 2991, <https://doi.org/10.1038/s41598-025-86252-z>.

Italia memperluas model Teori Perilaku Terencana (TPB) untuk memasukkan norma pribadi dan kepedulian lingkungan. Mereka menemukan bahwa faktor-faktor ini berperan berbeda pada generasi Y dan generasi Z, menunjukkan bahwa intervensi harus disesuaikan dengan kelompok usia tertentu²⁶.

Hassan et al. (2022) menyebut di Lebanon mengeksplorasi peran yang kurang dipelajari dari agama dan religiusitas pada limbah makanan di restoran. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang lebih tinggi berhubungan dengan jumlah limbah makanan yang lebih rendah di antara Muslim/Druze, meskipun hubungan ini tidak signifikan di kalangan Kristen²⁷. Penelitian yang dilakukan oleh Aysen Coskun et al. (2020) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan niat untuk mengurangi limbah makanan dipengaruhi secara positif oleh sikap terhadap limbah makanan, kontrol perilaku yang dirasakan, dan kesadaran harga. Rasa makanan juga secara positif memengaruhi baik perilaku limbah makanan maupun niat untuk menguranginya. Sebaliknya, kontrol perilaku yang dirasakan memiliki hubungan negatif dengan perilaku limbah makanan²⁸.

Aslı Elif Aydın et al. (2020) menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian, sikap moral memegang peran penting dalam berbagai aspek yang terkait dengan limbah makanan. Sikap moral memiliki hubungan positif dengan kebiasaan belanja, kebiasaan makan, dan pengetahuan. Namun, sikap moral justru memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku limbah makanan, menunjukkan bahwa semakin kuat sikap moral seseorang, semakin sedikit limbah makanan yang mereka hasilkan. Selain itu, kebiasaan belanja juga berhubungan negatif dengan perilaku limbah makanan. Secara mengejutkan, kebiasaan makan dan pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku limbah makanan. Terakhir, ada hubungan negatif yang marginal antara pengetahuan dengan kebiasaan belanja²⁹.

Penelitian yang dilakukan Wang-Chin Tsai et al. (2020) menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku dan kontrol perilaku yang dirasakan secara positif memengaruhi niat perilaku. Kekhawatiran

²⁶ Mauro Viccaro et al., "Young People Are Not All the Same! The Theory of Planned Behaviour Applied to Food Waste Behaviour across Young Italian Generations," *Sustainability* 15, no. 20 (October 2023): 14741, <https://doi.org/10.3390/su152014741>.

²⁷ Hussein F. Hassan et al., "The Influence of Religion and Religiosity on Food Waste Generation among Restaurant Clientele," *Frontiers in Sustainable Food Systems* 6 (December 2022): 1010262, <https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.1010262>.

²⁸ Ayşen Coşkun and Raife Meltem Yetkin Özbük, "What Influences Consumer Food Waste Behavior in Restaurants? An Application of the Extended Theory of Planned Behavior," *Waste Management* 117 (November 2020): 170–78, <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2020.08.011>.

²⁹ Aslı Elif Aydın and Pinar Yildirim, "Understanding Food Waste Behavior: The Role of Morals, Habits and Knowledge," *Journal of Cleaner Production* 280 (January 2021): 124250, <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124250>.

lingkungan berperan penting dengan secara positif memengaruhi sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa baik norma subjektif maupun kekhawatiran lingkungan memiliki hubungan negatif dengan niat perilaku. Secara keseluruhan, tidak ada pengaruh negatif signifikan lain yang dilaporkan secara eksplisit di antara variabel-variabel utama dalam model ini³⁰.

Penelitian yang dilakukan oleh Russella et al. (2017) menunjukkan bahwa niat untuk mengurangi limbah makanan dipengaruhi secara positif oleh norma subjektif (pengaruh orang lain) dan kontrol perilaku yang dirasakan (keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri). Menariknya, emosi negatif juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan niat ini, bahkan secara tak terduga juga berhubungan positif dengan perilaku limbah makanan itu sendiri. Sesuai dengan harapan, niat yang lebih kuat untuk mengurangi limbah makanan berhubungan negatif dengan perilaku limbah makanan yang dihasilkan. Terakhir, kebiasaan limbah makanan yang sudah ada memiliki hubungan positif yang kuat dengan perilaku limbah makanan saat ini³¹. Penelitian yang dilakukan Fadi Abdelradi (2017) mengemukakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pencegahan limbah, daur ulang, pilihan makanan, pengeluaran makanan, dan kepribadian memiliki kontribusi yang signifikan terhadap limbah makanan. Sementara itu, pengetahuan dan agama secara positif memengaruhi kesadaran lingkungan, sedangkan nilai materialistis memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadapnya³².

Namun, meskipun penelitian tentang *food waste* dan perilaku konsumen sudah banyak dilakukan, terdapat celah signifikan yang belum terisi. Sebagian besar studi terdahulu cenderung berfokus pada perilaku konsumen sehari-hari sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada hari besar keagamaan seperti (Bulan Ramadan). Selain itu, terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengkaji fenomena pemborosan makanan dalam konteks bulan Ramadan, sebuah periode yang sangat unik dalam pola konsumsi dan religiusitas masyarakat Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pada konsumen Muslim dan mengkhususkan diri pada perilaku mereka selama bulan suci Ramadan.

³⁰ Wang-Chin Tsai, Xuqi Chen, and Chun Yang, "Consumer Food Waste Behavior among Emerging Adults: Evidence from China," *Foods* 9, no. 7 (July 2020): 961, <https://doi.org/10.3390/foods9070961>.

³¹ Sally V. Russell et al., "Bringing Habits and Emotions into Food Waste Behaviour," *Resources, Conservation and Recycling* 125 (October 2017): 107–14, <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2017.06.007>.

³² Fadi Abdelradi, "Food Waste Behaviour at the Household Level: A Conceptual Framework," *Waste Management* 71 (January 2018): 485–93, <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2017.10.001>.

Adapun urgensi penelitian ini sendiri yaitu berupaya mengatasi masalah yang krusial antara nilai-nilai religius dan praktik perilaku konsumsi yang terjadi di Indonesia, khususnya selama bulan Ramadan. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, menghadapi masalah *food waste* yang serius. Sementara ajaran Islam secara tegas melarang pemborosan *israf* dan *tabdzir*, realitasnya menunjukkan volume limbah makanan yang meningkat drastis di bulan suci ini. Penelitian ini secara spesifik mengisi kesenjangan riset dengan menggali akar permasalahan ini secara multidimensional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik responden Muslim di Indonesia?
2. Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku *food waste* pada konsumen Muslim saat bulan Ramadan di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakteristik responden Muslim di Indoensia
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *food waste* pada konsumen Muslim saat bulan Ramadan di Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Manfaat Teoritis:

1. Memperkaya khazanah keilmuan di bidang Ekonomi Syariah, khususnya terkait studi perilaku konsumsi intergenerasional Muslim kontemporer dalam menghadapi isu-isu lingkungan.
2. Memberikan kontribusi pemikiran dalam studi perilaku konsumen (*consumer behavior*) dengan mengintegrasikan variabel religiusitas, perilaku konsumen muslim, dan Kesadaran Harga (*food waste*) dalam satu kerangka analisis komparatif yang komprehensif.

Manfaat Praktis:

1. Bagi Pemerintah dan Regulator:
Memberikan dasar pembuatan kebijakan strategis yang lebih holistik terkait ketahanan pangan dan pengelolaan sampah nasional, terutama saat momen keagamaan seperti Ramadan.
2. Bagi Masyarakat Umum:
Meningkatkan literasi dan kesadaran publik, khususnya pada konsumen Muslim, tentang dampak negatif *food waste* dan mendorong adopsi gaya hidup yang lebih bertanggung jawab sesuai ajaran Islam.

3. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Selanjutnya:
 - a. Menjadi sumber referensi dan acuan utama bagi mahasiswa atau peneliti lain yang tertarik untuk melakukan kajian serupa atau mendalami topik perilaku konsumsi, *food waste*, dan ekonomi syariah.
 - b. Membuka peluang dan arah penelitian baru yang lebih mendalam, seperti studi komparatif dengan generasi lain, analisis perilaku pasca-Ramadan, atau penelitian di konteks budaya dan negara yang berbeda.

1.4 Target Luaran

Target luaran wajib berdasarkan panduan MBKM Riset Revisi V 2025 dan luaran tambahan yang ingin dicapai terhadap penelitian ini.

Tabel 1. 1 Target Luaran

No	Jenis Luaran	Indikator Pencapaian
1.	<i>Logbook</i> Kegiatan Penelitian	<i>Achieved</i>
2.	Laporan Kemajuan Monev 1	<i>Achieved</i>
3.	Laporan Kemajuan Monev 2	<i>Achieved</i>
4.	Publikasi Jurnal Nasional/ Pemakalah dalam Seminar Penelitian	<i>Achieved</i>
5.	Poster	<i>Achieved</i>
6.	Rangkuman Penelitian (<i>Chapter Book</i>)	<i>Achieved</i>
7.	Laporan Akhir Penelitian	<i>Achieved</i>

1.5 Jadwal Penelitian

Tabel 1. 2 Jadwal Penelitian

No	Rencana Penelitian	Bulan				
		Agustus	September	Oktober	November	Desember
1.	Sosialisasi MBKM Riset					
2.	Pengumuman MBKM Riset					
3.	Pengajuan Judul Proposal					
4.	Penyusunan Proposal					
5.	Seminar Proposal					
6.	Pengumpulan Data					

7.	Laporan kemajuan 1					
8.	Analisis Data					
9.	Penyusunan Laporan Penelitian					
10.	Publikasi Artikel					
11.	Poster					
12.	Ringkasan Penelitian					
13.	Penyerahan Laporan Akhir					
14.	Sidang Akhir					